"Kurikulum Bukan Formalitas: Menelusuri Landasan dan Prinsipnya di Era Merdeka Belajar"

Najwa Syarifah[1], Syalsyabhilla Gaustussuada Gunaidha[2], Fairuz Ghathafaan Athallah[3]
[1,2,3]PGMI FITK UIN Jakarta
[1]najwasyarifah07@gmail.com, [2]salsabhailaa@gmail.com, [3]fairuz12pg@gmail.com

ABSTRACT

Curriculum plays an important role as the main guideline in the educational process; however, in practice, it is still often regarded merely as an administrative document or formality. This article aims to analyze the foundations and principles of curriculum development in the context of Merdeka Belajar and their relevance to educational practices in Indonesia. This study employed a qualitative approach using a literature review method through the analysis of various journals, books, and scientific sources related to curriculum development. The results of the study indicate that effective curriculum implementation must be based on philosophical, psychological, sociological, and science and technology (IPTEK) aspects. In addition, curriculum development must also consider the principles of relevance, flexibility, continuity, efficiency, and effectiveness in order to meet students' needs and respond to contemporary challenges. In the context of Merdeka Belajar, the curriculum is directed toward creating adaptive, student-centered learning that supports character building and the development of 21st-century competencies. Nevertheless, its implementation still faces several obstacles, such as limited teacher understanding, inequality in educational facilities, and uneven distribution of teacher training. Therefore, synergy among the government, schools, teachers, and society is needed to realize a more meaningful and contextual curriculum in improving the quality of education

Keywords: Curriculum, Merdeka Belajar, curriculum foundations, curriculum development principles, education

ABSTRAK

Kurikulum memiliki peran penting sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan, namun dalam praktiknya masih sering dipandang hanya sebagai dokumen administratif atau formalitas semata. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam konteks Merdeka Belajar serta relevansinya terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah terkait pengembangan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang efektif harus berlandaskan aspek filosofis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu,

pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Dalam konteks Merdeka Belajar, kurikulum diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, serta mendukung pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kesenjangan fasilitas pendidikan, dan belum meratanya pelatihan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat guna mewujudkan kurikulum yang lebih bermakna dan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci : Kurikulum, Merdeka Belajar, landasan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, pendidikan

A. Pendahuluan

Kurikulum berfungsi sebagai dokumen penting dan strategis untuk semua upaya pendidikan, bertindak sebagai panduan dan arahan untuk penyampaian proses pembelajaran serta sebagai catatan administrative. Fungsi ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih ada contoh di mana kurikulum hanya dianggap sebagai formalitas yang dirancang untuk memenuhi persyaratan administratif tetapi tidak sepenuhnya terintegrasi ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Perbedaan antara kurikulum dan apa yang sebenarnya terjadi di kelas, kurangnya strategi pengajaran yang inovatif, dan rendahnya tingkat partisipasi siswa yang semuanya merupakan indikator dari hal ini. Akibatnya, tujuan pendidikan, yaitu untuk menumbuhkan karakter dan kemampuan siswa tidak sepenuhnya tercapai.

Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, yang mengutamakan kesenangan, pembelajaran mandiri, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, isu ini layak untuk diteliti. Mengingat hal tersebut, penerapan kurikulum tidak boleh dilakukan secara sembarangan tetapi harus berlandaskan aspek-aspek yang kuat seperti landasan filosofis, psikologis,

dan sosiologis, serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Erwin, Cappa, & Hamzah, 2024). Lebih jauh lagi, ketika merancang kurikulum, prinsip-prinsip tertentu harus dipertimbangkan untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut diimplementasikan secara efektif, relevan dengan konteks, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Implementasi kurikulum terus menghadapi sejumlah tantangan, dan implementasi setiap kurikulum bergantung pada berbagai faktor, termasuk ketersediaan sumber daya, kesiapan guru, dan kesesuaian dengan konteks lokal (Of & Primary, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Wulandari dkk. dan diterbitkan dalam jurnal Kalam Cendekia, yang menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan memahami prinsip Merdeka Belajar, kurang menerapkan pembelajaran inovatif, serta kurang memiliki pelatihan yang diperlukan. Akibatnya, kurikulum dan cara pengajaran di kelas saling bertentangan. Di samping itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum optimal, serta pemahaman terhadap konsep Merdeka Belajar masih beragam.

Berdasarkan pernyataan di atas, pokok bahasan artikel ini adalah tentang bagaimana memaknai kurikulum tidak sekadar sebagai formalitas dan bagaimana menerapkan secara efektif landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di era Merdeka Belajar. Tujuan artikel ini adalah untuk melakukan analisis mendalam tentang prinsip-prinsip pengembangannya dan relevansinya dengan praktik pendidikan saat ini. Hasilnya, tulisan yang diharapkan ini dapat membantu kita berpikir lebih jernih tentang bagaimana menerapkan kurikulum yang lebih bermakna, adaptif, dan terfokus pada memaksimalkan potensi siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan yang berfokus pada analisis terhadap berbagai artikel ilmiah dan sumber tertulis terkait landasan dan prinsip pengembangan kurikulum dalam konteks Merdeka Belajar. Subjek penelitian terdiri atas artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah yang membahas landasan filosofis, psikologis, sosiologis, yuridis, serta

peran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pengembangan kurikulum, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, kurikulum dalam dunia pendidikan tidak boleh sekadar dipandang sebagai dokumen administratif atau formalitas di atas kertas, melainkan harus diimplementasikan secara nyata sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran di kelas. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa jika kurikulum hanya dijadikan formalitas tanpa pelaksanaan yang optimal, akan timbul kesenjangan yang signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal. Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, kurikulum dirancang secara fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik guna memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual. Hasil ini diperkuat oleh pemikiran (Merdeka, Rahmadayanti, & Hartoyo, 2022) yang menyatakan bahwa kurikulum harus menjadi acuan utama dalam merancang pembelajaran bermakna untuk mengembangkan kompetensi siswa. Selain itu, (Pahlawan, Tambusai, & Wahyuni, 2022) juga menegaskan bahwa kurikulum berfungsi sebagai instrumen dinamis yang wajib mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan nyata di masyarakat.

Agar memiliki arah perkembangan yang jelas dan bermakna, implementasi kurikulum harus berpijak pada empat landasan utama yang saling bersinergi, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Secara filosofis, kurikulum berfungsi membentuk karakter, moral, dan tujuan hidup peserta didik. Dari aspek psikologis, kurikulum harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif, emosional, sosial, serta perbedaan individu siswa agar pembelajaran menjadi efektif. Sementara itu, landasan sosiologis dan IPTEK menuntut kurikulum agar selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat, menjawab tantangan zaman, serta mengintegrasikan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar. (Ningsih, Fatoni,

Ferdinand, M, & Jaja, 2024) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa tanpa keterkaitan sosiologis dan adaptasi IPTEK, siswa akan kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta kehilangan kesempatan untuk menguasai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui Merdeka Belajar, keempat landasan ini diwujudkan secara konkret melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, diferensiasi pembelajaran, dan pemanfaatan inovasi teknologi.

Di samping itu, pengembangan kurikulum yang ideal harus senantiasa mengacu pada lima prinsip dasar, yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Kelima prinsip tersebut merupakan acuan mutlak agar tujuan pendidikan dapat diraih secara optimal di setiap jenjang sekolah. Prinsip relevansi, sebagaimana didukung oleh (Prasetyo et al., 2025), menekankan bahwa penyusunan kurikulum tidak boleh dilakukan sembarangan melainkan wajib menyesuaikan kondisi sosial dan tuntutan zaman agar memberikan manfaat nyata bagi siswa. Di sisi lain, prinsip kontinuitas yang memastikan bahwa materi pembelajaran tersusun secara sistematis antartingkat pendidikan guna menghindari pengulangan yang berlebihan. Dengan terpenuhinya prinsip fleksibilitas serta efisiensi dan efektivitas, pendidik dapat mengelola proses belajar secara lebih kreatif dan tepat guna dalam memanfaatkan waktu sertai sumber daya yang tersedia.

Sebagai respons strategis untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan pascapandemi seperti learning loss, Kurikulum Merdeka hadir dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan lunak (soft skills), serta fleksibilitas minat siswa. Penerapan kurikulum ini secara empiris memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik melalui model pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Dampak positif tersebut sejalan dengan hasil kajian dari (Fadhil et al., 2025). Namun, perubahan sistem ini juga membawa tantangan tersendiri pada aspek adaptabilitas, di mana sebagian peserta didik menunjukkan resistansi atau kelambatan dalam menyesuaikan diri terhadap pola

pembelajaran mandiri. (Setioyuliani & Andaryani, 2023) memperingatkan bahwa kegagalan dalam memitigasi kelambatan adaptasi siswa, terutama pada lingkungan sekolah dengan fasilitas yang minim, diprediksi akan memperlebar kesenjangan (gap) kompetensi akademik antar-siswa di lapangan.

Tantangan terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka saat ini adalah adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep kebijakan di atas kertas dengan praktik nyata di sekolah. Pada realitasnya, sebagian sekolah masih menggunakan pola pembelajaran konvensional meskipun secara administratif telah dinyatakan menerapkan Kurikulum Merdeka. Tenaga pendidik masih menghadapi kesulitan operasional dalam menyusun perangkat ajar, seperti menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran diferensiasi, asesmen diagnostik, maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana prasarana serta distribusi pelatihan guru yang belum merata di berbagai daerah. Temuan dari (Muthoharoh, 2023) memperlihatkan kendala nyata pada fasilitas tersebut , sementara (Wardana, 2024) menegaskan kembali bahwa sebagus apa pun program yang dirancang, keberhasilannya tidak akan maksimal jika proses di kelas masih dijalankan dengan pola pikir atau paradigma lama.

Sebagai bentuk refleksi, keberhasilan transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka secara fundamental memerlukan solusi strategis berupa investasi berkelanjutan. Upaya ini harus difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogis guru, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta penerapan sistem evaluasi berkala yang terintegrasi untuk mengukur efektivitas instruksional di lapangan. Langkah strategis ini sejalan dengan pandangan Suryaman dalam (Baru & Suhandi, 2022) yang menekankan bahwa orientasi kurikulum harus tertuju pada pencapaian hasil belajar konkret yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Akhirnya, optimalisasi kurikulum ini tidak dapat bertumpu

pada pihak sekolah sendirian, melainkan membutuhkan sinergi kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Melalui kemitraan strategis yang harmonis antar-elemen tersebut, sebagaimana diperkuat oleh pemikiran (Mardiana & Emmiyati, 2024), ekosistem pendidikan yang ideal dapat terwujud demi menstimulasi pengembangan karakter, kreativitas, serta kemandirian peserta didik di masa depan.

D. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa kurikulum dalam konteks pendidikan tidak dapat diperlakukan sebagai dokumen administratif semata, melainkan harus diimplementasikan secara konkret sebagai pedoman utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis terhadap berbagai persoalan pendidikan pascapandemi, dengan menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Pengembangan kurikulum yang ideal harus berpijak pada empat landasan utama, yaitu filosofis, psikologis, sosiologis, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Keempat landasan tersebut secara sinergis diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, relevansi kontekstual dengan kehidupan masyarakat, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Di samping itu, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang mencakup relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas menjadi acuan penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal di seluruh jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kesenjangan antara konsep kebijakan dan praktik nyata di sekolah masih cukup signifikan, terutama yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman pendidik terhadap diferensiasi pembelajaran, asesmen diagnostik, dan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

(Warsihna et al., 2023). Ketimpangan fasilitas pendidikan antarwilayah serta distribusi pelatihan guru yang belum merata turut memperparah kondisi tersebut, sebagaimana ditegaskan pula oleh Nurhayati, dkk. (2025) bahwa kekurangan pelatihan bagi guru dan kesenjangan akses terhadap teknologi merupakan hambatan utama yang harus segera diatasi. Meskipun demikian, secara empiris Kurikulum Merdeka telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Nurhayati et al., 2025)

Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara fundamental memerlukan investasi berkelanjutan pada peningkatan kompetensi pedagogis pendidik, penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai, serta sistem evaluasi yang terintegrasi dan berkesinambungan . Lebih dari itu, diperlukan sinergi kolaboratif antara seluruh pemangku kepentingan, meliputi pemerintah, satuan pendidikan, orang tua, dan masyarakat, guna membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kebijakan di atas kertas, tetapi benar-benar menjadi instrumen transformasi pendidikan yang berdampak nyata bagi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Baru, K. K., & Suhandi, A. M. (2022). *Jurnal basicedu*. *6*(4), 5936–5945.

Erwin, A., Cappa, A., & Hamzah, R. A. (2024). *Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar Development of Foundational Aspects of Curriculum Design in Primary Schools otonom saat ini . Meskipun demikian , kurikulum yang direvisi hanyalah modifikasi yang terjadi [3]. Pernyataan Sumarsih ini secara tidak langsung zaman , tujuan dasarnya untuk menghasilkan generasi masa depan yang kompeten anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar . Sekolah dasar adalah tempat*. *2*, 14–28. https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372

Fadhil, M., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Anduring, K., Padang, K., & Barat, S. (2025). *Kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik*. *3*(5).

Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi

dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(2), 121–127. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127

Merdeka, P. K., Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). *Jurnal basicedu*. *6*(4), 7174–7187.

Muthoharoh, M. (2023). *Kurikulum Merdeka : Konsep dan Implementasinya*. *05*(01), 1–8.

Ningsih, S., Fatoni, P., Ferdinand, I., M, F., & Jaja, J. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, *3*, 4085–4091. https://doi.org/10.59188/jcs.v3i8.803

Of, J., & Primary, I. (2023). *Tantangan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar*. *4*(2), 71–77.

Pahlawan, U., Tambusai, T., & Wahyuni, S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *4*, 13404–13408.

Prasetyo, D. Y., Norrahman, F. H., Ramadhani, A. D., Hilmiyah, N., Nurharizah, S., Malika, V., & Fuad, M. Y. (2025). *Strategi Kebijakan Global: Demokrasi, Ekonomi, dan Hubungan Internasional*. Penerbit: Kramantara JS.

Setioyuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *3*(2), 157–162. https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1123

Wardana, M. D. K. (2024). Classroom Teachers' Problems and Strategies in Implementing the Merdeka Curriculum: Permasalahan dan Strategi Guru Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Academia Open*, *9*(1), 10.21070/acopen.9.2024.9399. https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.9399